BAB III

TRADISI PERKWINAN *PERANG BANGKAT* PADA MASYARAKAT SUKU *OSING*

A. Gambaran Umum Desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

1. Latar belakang sejarah

Beberapa daerah pedesaan dalam wilayah kabupaten Banyuwangi merupakan pemukiman *wong osing*, yaitu penduduk asli Blambangan. Blambangan merupakan suatu kerajaan yang berdiri sendiri dan terlepas dari Kerajaan Majapahit pada abad ke 14.[1] Istilah *wong osing* diberikan oleh *wong kulonan*, yaitu penduduk pendatang yang berasal dari Jawa Tengah, Madura, Bali, Bugis, dan Mandar.[2] Salah satu desa yang merupakan pemukiman orang *osing* ialah desa Kemiren yang telah dinobatkan sebagai desa adat dan wisata *osing* karena masyarakatnya yang masih kental dengan budaya masyarakat asli Banyuwangi (Blambangan).[3]

Asal kata *Osing* berarti "tidak mau", yakni tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda (VOC), padahal pemerintah Belanda pada saati itu sedang membutuhkan banyak orang untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan-perkebunan Belanda yang dibuka di daerah Blambangan. Oleh karena itu pemerintah Belanda mendatangkan rakyat Mataram untuk tinggal di wilayah Blambangan bagian selatan dan

[1]Pitoto Budhy Setiawan, *Hukum Adat Blambangan*,(Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, 1991),2.
[2]Tim Proyek Penelitian,Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya,*Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Osing di Kab.Banyuwangi,*(Depdikbud,1991),1.
[3] Dariharto, *Sepintas Mengenal Masyarakat Osing, makalah,*1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan rakyat Madura di bagian utara (hingga sekarang wilayah Kabupaten Banyuwangi di bagian selatan banyak dihuni masyarakat Jawa Mataraman sedang dibagian utara dan pesisir banyak dihuni oleh suku Madura).

Kemudian untuk menghancurkan rakyat Blambangan, Belanda menggunkan taktik mengadu domba dan fitnah bahwa semua kerajaan di Jawa ini sudah Islam dan hanya kerajaan Blambangan saja yang masih menganut agama Hindu sehingga orang Madura yang fanatic terhadap agama Islam ini mau membantu Belanda untuk menghancurkan Kerajaan Blambangan.[4]

Perlawanan masyarakat Blambangan yang berakhir pada peristiwa Puputan Bayu yang dipimpin oleh Rampeg dan Sayu Wiwit yakni seluruh kekuatan dikerahkan untuk berperang melawan Belanda, sehingga kondisi saat itu sangat mengerikan dan menimbulkan kerugian yang sangat besar dipihak Belanda sedangkan dipihak Blambangan semua pasukan dan rakyatnya hampir habis (1771). Sisa-sisa dari rakyat Blambangan inilah yang akhirnya berkembang sampai sekarang yang disebut dengan *wong Osing.*[5]

2. Letak Geografis desa kemiren

Secara administratif, desa Kemiren termasuk wilayah Kecamatan Glagah yang terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Krajan (13 RT dan 3 RW) dan Dusun Kedaleman (15 RT dan 4 RW). Desa Kemiren berbatasan

[4]Ibid., 1-2.
[5]Ibid.,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan desa Olehsari dari sebelah selatan, Desa Tamansuruh dari sebelah barat, Desa Jambesari dari sebelah utara, dan Desa Banjarsari dari bagian timur.[6]

Desa Kemiren terletak dikaki pegunungan Ijen yang berada di sebelah baratnya. Pegunungan tersebut terdiri dari beberapa puncak gunung dengan ketinggian lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut. Puncak-puncak gunung itu adalah Gunung Raung (3.322 mdpl), Gunung Pendil (2.338 mdpl), Gunung Suket (2.950 mdpl), dan Gunung Merapi (2.800 mdpl). Dua diantara empat puncak gunung tersebut, yaitu Gunung Raung dan Gunung Pendil merupakan pembatas yang memisahkan anatara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso.

Sebagaimana umumnya daerah pegunungan, topografi Desa Kemiren bergelombang dengan variasi ketinggian 100 hingga 140 meter di atas permukaan laut. Semakin ke timur, yaitu arah Banyuwangi, tempatnya semakin rendah, sehingga jika dibandingkan dengan Banyuwangi yang rata-rata ketinggiannya hanya 10 meter, maka jalan Banyuwangi-Kemiren tampak menanjak cukup tajam.[7]

3. Keadaan Penduduk Suku *Osing* di Desa Kemiren

Seluruh penduduk di Desa kemiren adalah masyarakat suku *Osing*. Mereka merupakan pendatang dari Desa Licin, yaitu suatu desa yang

[6] *Sumber Data:* daftar isian profil desa dan tingkat perkembangan desa 2015.
[7] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Osing di Banyuwangi*, (Jakarta: Departemen dan Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di sebelah barat Desa Kemiren yang megungsi karena ada letusan dahsyat dari salah satu gunung di Pegunungan Ijen.[8]

Masyarakat suku *Osing* yang mendiami Desa Kemiren berjumlah 2.557 jiwa, dengan rincian 1.233 berjenis kelamin laki-laki dan 1.324 berjenis kelamin perempuan. Seluruh penduduk yang ada di Desa Kemiren adalah warga Negara Indonesia tanpa ada satu penduduk pun yang berstatus warga Negara asing.[9]

Tradisi dan bahasa asli *Osing* masih terjaga di Desa kemiren. Prinsip masyarakat suku *Osing* di daerah tersebut adalah "*Wong njobo hang arep mlebu nyang wilayah awake dewe, gelem hing gelem kudu milu tradisi dan bosone awake dewe*".[10] Ungkapan di atas menandakan bahwa masyarakat suku *Osing* di Desa Kemiren berupaya kuat untuk menjaga kemurnian tradisi dan bahasa *Osing*. Mereka berusaha agar kekayaan budaya *Osing* yang dimiliki tidak bercampur dengan kebudayaan lain yang dapat merusak warisan berharga dari nenek moyangnya itu.

4. Keagamaan suku *Osing* di Desa kemiren

Mayoritas masyarakat suku *Osing* di Desa Kemiren memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 2.551 orang. Sedangkan sisanya, yaitu 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan adalah penganut agama Katolik.

---

[8] *Sumber Data:* daftar isian profil desa dan tingkat perkembangan desa 2015.
[9] Ibid.,
[10] Lilik Yuliati *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya pemeluk agama Islam di Desa Kemiren juga terlihat dari banyaknya prasarana peribadatan Islam yang ada, yaitu 1 masjid dan 10 mushola. Sedangkan untuk prasarana peribadatan non-Islam tidak dapat dijumpai di Desa tersebut.

Sebagaimana umumnya daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peringatan-peringatan hari besar Islam pun kerapkali diadakan, berbaur dengan keunikan tradisi suku *Osing*. Selain itu, di Desa Kemiren juga terdapat mudin yang sekaligus menjadi tokoh agama bagi masyarakat *Osing* di Desa Kemiren.[11]

5. Pendidikan suku *Osing* di Desa Kemiren

Tingkat pendidikan di Desa Kemiren sudah maju. Data profil desa menunjukkan sedikitnya angka penduduk yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan ataupun tidak lulus pada tingkat sekolah dasar.[12]

Tingkat pendidikan di Desa Kemiren yang terbilang maju bukan berarti tidak memiliki kekurangan. Meskipun penduduknya memiliki semangat tinggi dalam menempuh tingkat pendidikan, namun fasilitas pendidikan yang ada masih masih terhitung kurang memadai. Di Desa tersebut fasilitas sekolah yang ada hanya satu sekolah TK (Taman Kanak-kanak) dan dua sekolah SD (Sekolah Dasar).[13]

---

[11] Lilik Yuliati *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.
[12] Ibid.,
[13] Lilik Yuliati *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal yang berbasis keagamaan juga dapat ditemukan di Desa Kemiren. Di Desa Kemiren terdapat tiga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan 6 pengajar dan 370 siswa.[14]

6. Perekonomian Suku *Osing* di Desa Kemiren

Sebagian besar penduduk Desa Kemiren bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang batu, dan tukang kayu. Letak Desa Kemiren yang berada di daerah pegunungan dengan tanah yang subur dengan batu-batu alam yang melimpah menjadi faktor utama mengapa profesi masyarakat suku *Osing* di Desa Kemiren didominasi oleh tiga profesi tersebut.

Selain profesi-profesi tersebut, penduduk Desa kemiren juga ada yang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), pengrajin industri rumah tangga, peternak, montir, TNI, karyawan, dan lain sebagainya.[15]

7. Budaya dan kegiatan social masyarakat

Diantara kesenian *Osing* yang dilestarikan di Kemiren adalah Gandrung, angklung paglak dan angklung caruk, Kuntulan, dan Barong. Selain itu masyarakat Kemiren juga mempunyai 2 agenda tahunan, yaitu Selametan Adat Ider Bumi (hari kedua hari Raya Idul Fitri) dan selametan tumpeng sewu (minggu pertama bulan Haji).[16]

---

[14]Ibid.
[15]Ibid.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gandrung

Asal mula penari gandrung adalah laki-laki, yakni sisa-sisa pasukan Blambangan yang keluar masuk kampung dengan membawa alat musik kendang dan terbang. Hasil yang diproleh disumbangkan kepada korban perang atau pejuang yang berjuang mengusir penjajah. Pada awalnya Gandrung adalah pentas seni yang juga berisi nyanyian perjuangan menggunakan bahasa *Osing*. Penari atau penyanyi menggugah masyarakat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Blambangan.[17]

Baru pada tahun 1985 penari Gandrung laki-laki diganti perempuan hingga sampai saat ini. Dalam perkembangannya tarian gandrung berubah menjadi tarian adat, yaitu "tari seblang"[18]. Selain itu juga tercipta kreasi baru tari "jejer gandrung" yang diangkat sebagai tari tradisional untuk menyambut tamu atau pembukaan suatu upacara, tarian ini terdiri dari 3 sampai 9 penari.[19]

b. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisi yang peralatannya menggunakan bilah-bilah bambu yang diatur dalam plangkan ditambah dengan Kendang, Gung, dan Saron. Dalam penampilannya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu maupun tari daerah. Kesenian angklung

---

[17]Samsul Muarief, *Mengenal Budaya Masyarakat Osing,*(Penerbit SIC,2002), 65.

[18]Tarian seblang dianggap keramat dan bersifat pemujaan terhadap Dewi Sri (Ratu Padi), oleh karena itu tarian ini dilakukan pada saat upacara musim menuai padi. Tarian ini melambangkan terima kasih atas karunia Tuhan sekaligus menggambarkan kesibukan petani memetik butir-butir padi yang telah menguning.

[19]Samsul Muarief, *Mengenal Budaya Masyarakat* Osing…,67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang pesat sehingga pada saat ini telah berkembang berbagai macam bentuk kesenian angklung, yakni angklung paglak (cikal bakal kesenian angklung), angklung Tetak, angklung Dwi Laras, dan angklung Blambangan.[20] Selain itu, para penggemar music juga mengadakan kompetisi angklung yang akhirnya dikenal dengan "angklung caruk".[21]

c. Kuntulan

Peralatan pokok kesenian ini adalah Rebana dan Jedor yang ditabuh untuk megiringi penarinya yang berpakaian putih-putih sehingga menyerupai Kuntul (burung bangau putih) dengan membawakan lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan atau pembangunan. Pada perkembangannya peralatan yang dipergunakan dilengkapi dengan kendang, Kethuk, dan Gong serta penampilan rodatnya (penari) yang dinamis dan atraktif sehingga kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat luas.[22]

d. Barong

Barong adalah seni yang ditampilkan dalam bentuk teater dan arak-arakan. Bentuk penampilan Barong ini berwujud kepala raksasa yang berbadan kekar dan mempunyai sayap yang menggambarkan binatang buas. Dalam penampilannya diiringi dua orang yang

[20]Dariharto, *Sepintas Mengenal Masyarakat,*…9.
[21]Samsul Muarief, *Mengenal Budaya…*69."Angklung caruk" adalah semacam kompetisi angklung, yakni 2 grup angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa *Osing* yang berisi pesan untuk penonton. Bila salah satu grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi, dengan demikian akan bisa memenangkan pertandingan.
[22]Dariharto, *Sepintas Mengenal Masyarakat,*…9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpakain menyerupai ayam yang disebut *pithik-pithikan* dan seorang penari gandrung. Biasanya penampilannya pada saat masyarakat *Osing*mempunyai hajat dipergunakan sebagai sarana tolak balak pada saat *ngarak* pengantin atau *ngarak* anak yang mau dikhitan berkeliling kampung.[23]

Selain itu di desa ini juga terdapat beberapa organisasi sosial, diantaranya:

e. Kelompok pengajian

Kelompok pengajian di Kemiren secara umum terbagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok dibedakan antara kelompok pengajian perempuan dan kelompok pengajian laki-laki. Kelompok pengajian perempuan mengadakan kegiatan pengajian setiap malam senin, sedangkan untuk kelompok laki-laki pengajiannya dilakukan malam jum'at. Tempat pelaksanaanya bergantian secara bergilir di rumah para anggotanya. Selain belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) dalam kegiatan pengajian juga dilakukan ceramah agama.[24]

f. Perkumpulan kesenian

Organisasi ini terdiri dari orang-orang yang melestarikan kesenian *Osing* Banyuwangi, seperti Barong, kuntulan, gandrung, dan angklung. Hajatan orang *Osing* di Kemiren biasanya tidak cukup sehari, seringkali, beberapa jenis kesenian meramaikan hajatan

[23]*Ibid.,*10.
[24]Lilik Yuliati *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, karena itu bagi masyarakat desa ini hajatan dianggap pula sebagai arena hiburan yang ditunggu-tunggu.[25]

B. Tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat*

1. Sejarah tentang tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat*

Sejarah adanya tradisi perkawinan *Perang Bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah suatu kepercayaan dari nenek moyang yang turun temurun tetap dipercayai oleh masyarakat. Menurut mbah Sae panji (tokoh adat setempat) bahwa pada jaman dahulu ada warga yang melakukan perkawinan antara anak yang berstatus *kemunjilan* (bungsu) dengan anak kemunjilan dan ada juga anak yang berstatus anak sulung dengan anak sulung. Tak lama kemudian mempelai tersebut mengalami kejadian-kejadian yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan mereka. Kedua mempelai yang berstatus kemunjilan ini menderita sakit yang berkepanjangan hingga akhirnya mereka berdua meninggal dunia. Kemudian kedua mempelai yang berstatus anak sulung dalam menjalani kehidupan berkeluarga kedua mempelai ini mengalami jatuh miskin. Padahal sebelumnya mempelai pria adalah seorang pedagang sukses dan kaya raya tapi setelah melakukan perkawinan dengan wanita pilihannya yang statusnya adalah anak sulung seperti status mempelai pria, usahanya semakin menurun dan akhirnya jatuh bangkrut. Lalu ada lagi yang mempratekkan perkawinan ini. Tak lama kemudian terjadi petaka besar di Desa tersebut, seperti: panas

[25]Lilik Yuliati *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepanjangan yang mengakibatkan petani tidak bisa bercocok tanam karena tidak ada air, ternak piaraan pada mati dan masyarakat banyak terjangkit penyakit yang akhirnya banyak yang meninggal.[26]

Kemudian mbah Buyut Santani (buyut dari mbah Sae Panji) sebagai sesepuh desa serta sebagai tokoh adat melakukan semedi disuatu tempat yang dikeramatkan oleh warga desa selama tiga hari tiga malam. Pada malam ketiga dari semedinya, mbah Buyut Santani mendapat *Wangsit* (petunjuk), bahwasanya malapetaka yang terjadi pada masyarakat desa adalah sebab adanya perkawinan yang dilakukan oleh mempelai yang berstatus anak *kemunjilan* (bungsu) dengan anak kemunjilan dan ada juga anak yang berstatus anak sulung dengan anak sulung. Lalu mbah Buyut Santani beranjak dari tempat semedinya. Setelah tiba di rumah mbah Buyut Santani menceritakan atas semua apa yang didapatnya ketika bersemedi selama tiga hari tiga malam kepada masyarakat desa. [27]

Dengan adanya pernyataan mbah Buyut Santani, masyarakat percaya bahwasanya perkawinan antara anak sulung dan perkawianan anak *kemunjilan* (bungsu) adalah dilarang dan tidak boleh dilanggar. Karena jika perkawinan tersebut tetap dilaksanakan akan mengakibatkan malapetaka bagi pelakunya serta akan berakibat buruk pula pada kelansungan hidup masyarakat. Mbah Buyut Santani mengatakan, Akan tetapi, apabila disebabkan suatu hal, kemudian perkawinan antara

[26] Sae Panji *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.
[27] Sae Panji *wawancara,* Kemiren,Tanggal 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepasang pengantin itu tetap harus dilakukan, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, secara adat dilakukan upacara ritual *Perang Bangkat.* [28]

2. Deskripsi tentang tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat*

Masyarakat *Osing* merupakan kategori masyarakat yang mempunyai keunikan dalam tingkah laku dan pergaulan hidup mereka sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam tradisi warisan leluhur yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat *osing*. Seperti tradisi perkawinan, yang mana di dalamnya juga terdapat hal yang menarik, baik dari peralatannya maupun upacaranya.[29]

Masyarkat muslim *Osing* dalam menjalankan tradisi terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, adalah masyarakat muslim *Osing* yang menjalankan segala tradisi warisan leluhur. Sedangkan kelompok kedua, adalah masyarakat muslim *Osing* yang tidak menjalankan tradisi warisan leluhur, yang mereka anggap termasuk dalam perbuatan syirik. Adanya kelompok-kelompok tersebut dikarenakan pemahaman agama mereka yang berbeda dan perkembangan zaman yang semakin modern.[30]

Salah satu tradisi perkawinan masyarakat *osing* adalah tradisi ritual *Perang Bangkat*, yaitu sebuah riual perkawinan antara sepasang pengantin yang berstatus anak kemunjilan (bungsu) yang melakukan

[28] Ibid.,
[29] Mbah Serad *wawancara,* Kemiren,Tanggal 11 Juni 2015.
[30] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan dengan sesama anak kemunjilan dan juga tatkala calon pengantin itu berstatus anak sulung dengan anak sulung di dan juga tatkala calon pengantin itu berstatus anak *kemunjilan* (bungsu) dengan anak sulung lingkungan keluarga masing-masing dengan harapan kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Adat perkawinan *Perang Bangkat* dilakukan sehubungan dengan adanya kepercayaan masyarakat *osing* yang melarang melakukan perkawinan antara sepasang pengantin yang berstatus sebagai anak kemunjilan dengan kemunjilan dan tatkala calon pengantin itu anak sulung dengan anak sulung dan juga tatkala calon pengantin itu berstatus anak *kemunjilan* (bungsu) dengan anak sulung di lingkungan keluarganya masing-masing. Dan apabila perkawinan tersebut tetap dilakukan, maka masyarakat *osing* percaya bahwa pasangan pengantin baru itu akan banyak mengalami halangan dan rintangan dalam mengarungi hidupnya. Misalnya salah satu dari suami istri itu sering sakit, banyak mengalami pertengkaran, bahkan perceraian dan kematian. Akan tetapi, apabila disebabkan suatu hal, kemudian perkawinan antara sepasang pengantin itu tetap harus dilakukan, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, secara adat dilakukan upacara ritual *Perang Bangkat.*[31]

Tradisi *Perang Bangkat* bukanlah suatu fenomena yang baru terjadi. Melainkan sudah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu

[31] Mbah Serad *wawancara,* Kemiren,Tanggal 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan cikal bakal kebudayaan masyarakat suku *osing* yang masih memegang kuat adat "*osingnya*" khususnya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten banyuwangi yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya yang dibaanya turun-temurun.[32]

Di dalam tradisi ritual *Perang Bangkat* terdapat nilai kepuasan batin bagi masyarakat *osing* apabila mereka sudah melaksankan adat istiadat warisan leluhur yang dipegang teguh untuk setiap generasi. Masyarakat *osing* menganggap bahwa adat-istiadat warisan leluhur itu harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Oleh karena itu, adat yang kuat semacam ini masih tetap hidup berkembang di masyarakat hingga sekarang termasuk unsur agama Islam masuk di dalamnya, karena mayoritas masyarakat *osing* memeluk agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual *Perang Bangkat*, agar mendapatkan kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya.[33]

3. Pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang perkwainan *Perang Bangkat*

Menurut bapak H. Abdullah (pemuka agama/Ustadz), tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* dalam al-Qur'an dan hadits tidak ada penjelasannya. Dalam al-Qur'an dan Hadits menjelaskan apabila suatu perkawinan telah memenuhi syarat dan rukunnya, maka perkawinan itu

[32] Ibid.,
[33] Mbah Serad *wawancara,* Kemiren,Tanggal 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sah. Oleh karena itu tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* tidak perlu diikuti atau dita'ati, bahkan tradisi ini adalah menyesatkan dan harus ditinggalkan. Sakit, sehat, susah, bahagia, hidup, dan mati adalah kehendak Allah SWT. jadi hal-hal seperti tersebut bukanlah semata-mata karena melanggar tradisi diatas. Kita dianjurkan oleh Allah SWT untuk berusaha dan berdo'a untuk menggapai cita-cita, dan selalu sabar serta ikhlas menerima takdir.[34]

Hj.Prihatiningroem (tokoh agama setempat),berpandangan bahwasanya tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* tidak sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa suatu perkawinan yang sah apabila syarat dan rukunnya terpenuhi. Dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 23, yang menjelaskan tentang larangan perkawinan. Jadi tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* ini tidak boleh dipratekkan karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.[35]

Menurut bapak Sae Panji (Tokoh Adat *Osing* Desa Kemiren), sebagai orang yang setia dan berbakti pada leluhur nenek moyang, kita harus mengikuti adat kebiasaan yang mereka wariskan kepada kita. Seperti halnya tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* ini. Mau tidak mau harus diikuti dan dilaksanakan agar kedua mempelai dalam

[34] Abdullah, *wawancara,* Kemiren,Tanggal 11 Juni 2015.
[35] Prihatiningrum, wawancara, Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani kehidupan nanti jauh dari segala bala', penyakit, dan tidak menemui rintangan serta hambatan.[36]

Menurut Ibu Lilik Yiliati (kepala desa kemiren), tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* adalah suatu kepercayaan adat yang harus dijaga dan dilestarikannya keberadaannya. Karena ini adalah warisan dari nenek moyang yang harus dijaga, kalau bukan kita siapa lagi yang akan menjaga kelestarian adat budaya ini.[37]

Bapak Djohadi Timbul mengemukakan bahwa al-Qur'an dan Hadits adalah sumber hukum Islam, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam untuk hidup di dunia dan di akhirat kelak. Namun tradisi perkawinan adat yang ada pada masyarakat Desa Kemiran ini juga bisa dijadikan hukum dan harus dita'ati karena jika dilanggar akan timbul suatu kemudaratan yang sangat besar. Oleh sebab itu tradisi perkawinan adat ini diperbolehkan oleh Islam asalkan tidak merusak aqidah-aqidah Islam. Dalam Islam ada istilah :

اَلعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Artinya: "Adat itu dapat menjadi dasar hukum."[38]

Menurut bapak Sotam (warga Desa Kemiren) tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* adalah suatu mitos warisan nenek moyang. Yang mana jika diterapkan pada era modern sekarang ini sangat tidak

[36] Sae Panji, *Wawncara,*Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.
[37] Lilik Yuliati, *Wawancara*, Kemiren, Tanggal 10 Juni 2015.
[38] Djohadi Timbul, *Wawancara,* Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai. Namun adakalanya kepercayaan ini tidak dapat dibuang begitu saja karena ini adalah aturan adat dan sebagai masyarakat adat haus mentaatinya agar kemudaratan-kemudaratan tidak menimpa kedua mempelai dan masyarakat adat tersebut.[39]

Bapak Syifa'ul Qulub (warga Desa Kemiren) menyatakan bahwa tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat* yang dipercaya oleh masyarakat adalah kepercayaan yang konyol belaka. Karena dalam aturan agama (al-Qur'an dan hadits) tidak pernah melarang suatu perkawinan yang mana pelakunya adalah anak sulung dan anak *kemunjilan* (bungsu). Dalam agama larangan perkawinan ada dua, yaitu: larangan yang bersifat abadi, yang istilahnya adalah *Tahrim Muabbad* dan larangan yang sementara atau *Tahrim Mu'aqqat*. Jadi larangan perkawinan antara status anak yang sulung dan anak yang berstatus *kemunjilan* (bungsu) yang dipercayai masyarakat *Osing* Desa Kemiren sebagai peraturan yang harus dipratekkan adalah salah dan harus segera ditinggalkan.[40]

Sedangkan menurut bapak Hadi Iswanto S.Pd. (Intelektual Desa Kemiren), tradisi ritual perkawianan *Perang Bangkat* yang terjadi pada masyarakat *Osing* Desa Kemiren adalah suatu kepercayaan adat warisan nenek moyang. Adat yang semacam ini kadang relevan dan kadang juga tidak relevan apalagi jika dipratekkan di era modern seperti sekarang ini. Ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai dan memegang teguh adat ini. Karena mereka tidak mau disebut sebagai warga yang tidak

[39] Sotam, *wawancara*, Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.
[40] Sifa'ul Qulub, *Wawancara*, Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patuh pada nenek moyang mereka. Namun ada juga yang sama sekali tidak percaya akan adanya adat ini, karena ini hanyalah sebuah mitos belaka dan tidak relevan jika diterapkan dijaman modern seperti sekarang ini.[41]

4. Proses pelaksanaan tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat*

Upacara adat ritual perkawinan *Perang Bangkat* merupakan sebuah ritual perkawinan antara sepasang calon pengantin yang berstatus anak *kemunjilan* (bungsu) yang melakukan perkawinan dengan sesama kemunjilan dan tatkala calon pengantin itu anak sulung dengan anak sulung ataupun calon pengantin itu berstatus anak sulung dengan anak kemunjilan di lingkungan keluarga masing-masing dengan harapan kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Petugas rias atau yang biasanya disebut *tukang paes* dalam hal ini sebagai pengantar laku, sedangkan yang lainnya sebagai pelaku kedua dalang yang sekali waktu juga berdialog sesuai penyajian adatnya. Kedua mempelai berikut kedua orang tua masing-masing termasuk sanak famili adalah sebagai para pelaku yang harus mematuhi ketentuan yang ada. Namun demikian, kadang-kadang untuk pembacaan doa biasanya dipercayakan kepada salah seorang dari dalang atau salah seorang keluarga yang tertua umurnya.[42]

Pelaksanaan tirual *Perang Bangkat* dilaksanakan sebelum akad nikah berlangsung dan dilakukan pada waktu "*surup*" yakni ketika

[41] Hadi Iswanto, *Wawancara*, Kemiren, Tanggal 11 Juni 2015.
[42] Purwanto, *Wawancara*, Kemiren, Tanggal 12 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari mulai tenggelam, sekitar waktu maghrib tiba. Upacara ritual bangkat ini pada masyarakat *osing* banyuwangi, sebagai berikut[43]:

1. *Persiapan pengantin wanita*, dengan iringan musik *gending* daerah banyuwangi, seorang petugas rias pengantin memulai persiapannya dengan menyiapkan peralatan adatnya dalam satu tempat berisikan kembang setaman dilengkapi *sewur* penyiram, sehelain kain putih, sepasang kelapa gading berukir Rama Shinta, kelengkapan *kupat luar,*beras kuning *poleten,* beras kuning dengan uang logam dan menyiapkan sebuah *blencong* di sisi lain. Kemudian acara penyulutan *blencong* oleh juru rias sebagai tanda upacara segera dimulai, selanjutnya juru rias mempersiapkan komposisi kelompok pengantin wanita untuk siap menyambut kedatangan calon pengantin pria. Dari kejauhan terdengar suara *hadrah yahum* pertanda iring-iringan calon pengantin pria segera akan datang dan kelompok mempelai wanita telah siap menyambutnya.
2. *Kedatangan calon pengantin pria,* dengan iring-iringan kelompok penari/ *rodat yahum*. Seorang *dalang* berada dibelakang *rodat yahum* kemudian diikuti oleh pengantin pria di atas tandu, dengan kelengkapan adat yang lain terdiri dari *peningset, rampadan, bokor kendi, bantal klasa, pikulan punjen, sebatang tumper,dan seperangkat alat dapur* dan wakil orang tua calon pengantin pria yaitu paman atau bibinya. Pada saat rombongan sampai di depan rumah calon

[43] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantin wanita yang memang sudah siap menyambutnya, kelompok *rodat yahum* menari dengan gayanya seakan menyambut salam pertemuan. Dan kemudian pengantin harus duduk bersama ditutup dengan sehelai kain putih serta didampingi satu dalang dari pihak laki-laki dan satu dalang dari pihak perempuan.

3. *Atraksi kedua dalang,* kedua dalang yang bertindak mewakili orang tua mempelai masing-masing dan meneruskan maksud pertemuan. Pihak dalang istri menanyakan maksud kedatangan dari pihak dalang pria, dan apakah persyaratan yang dibawa sudah mememnuhi syarat atau belum. dan setelah itu Perang Bangkatpun terjadi, yakni perang argumen anatara pihak dalang pria dan dalang dari pihak wanita.. Ketika persyaratan dirasa sudah terpenuhi maka pihak dalang pria sengaja mencari dan menetapkan memilih pengantin yang artinya bersifat tidak *ngawur*, dikaitkan dengan pembicaraannya dengan alat yang dibawanya berupa *"sewur"*. Sedangkan pihak dalang pengantin wanita tidak keberatan karena memang sudah jodohnya dengan mengharap agar ingat terus, dikaitkan dengan peralatan yang dibaanya yaitu sebuah *"irus".*
4. Acara *temon*, pada acara ini kedua dalang dipimpin oleh juru rias mempertemukan kedua calon mempelai sebagai saat pertemuan yang pertama dengan mempertemukan kedua ibu jari kedua calon mempelai. Kemudian dilanjutkan dengan ucapan doa yang dipimpin oleh seorang dalang, dengan ucapan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assalamu'alaikum Wr.W b

Sak derengipun monggo kito ucapaken marang syukur Alhamdulillah dhumateng Alloh SWT kulo panjenengan sedhoyo meniko diparengi kelujengan, sehinggo saget tumut nggeh meniko nyakseni kaontenanipun penganten jaler lan pengenten estri ingkang ngelaksanaken ritual Perang Bangkat. Poro bapak poro sedherek sedhoyo, mugi-mugi penganten jaler lan penganten putri angsalipun jejodoan dipun paring sejahtera lan bahagia lan mugi-mugi dipun paringi rezeki ingkang kathah. Monggo kito sedhoyo ngucapaken fatehah ingkang dipun khususaken dumateng penganten meniko supoyo angsal ridho dumugi Allah SWT, Alfatehah….. Poro sederek sedhoyo cukup semanten umpami wonten salah kulo nyuun ngapunten ingkang kathah.

Assalamualaikum Wr.Wb

(Sebelumnya marilah kita mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT kita semua diberi kesehatan, sehingga dapat mengikuti yaitu menyaksikan adanya pengantian pria dan pengantin anita yang melaksanakan ritual *Perang Bangkat*. Para bapak para saudara semua, semoga pengantin pria dan pengantin anita yang berjodoh diberikan panjang umur, tetap rukun hingga kakek-kakek nenek-nenek, dan semoga diberikan rezeki yang banyak. Marilah kita semua mengucapkan *Fathihah* yang dikhususkan kepada pengantin tersebut agar mendapatkan ridho dari Allah SWT, *Alfatihah……*Para saudara semua cukup sekian seumpama ada salah saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.)

Kemudian dilanjutkan dengan acara *sembur uthik-uthik* yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga.

5. *Acara Salam Kabul* yang dipimpin oleh juru rias, kedua mempelai mohon restu kedua orang tua masing-masing dengan melakukan jabat tangan sambil membungkuk dengan makna mohon restu dan dapat terkabul semua yang menjadi harapan keduanya.
6. Acara *Kupat luar*, artinya kedua orang tua mempelai atau *walinya* melakukan acara ini dengan menarik beberapa ujung ketupat yang berisikan beras kuning agar terbuka dengan beras kuning semburat. Acara *Kupat Luar* ini dimaksudkan "*ngluar*" atau membuka semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertutup, dimaksudkan menghabiskan semua pikiran buntu karena sesuatu yang belum terselesaikan. Maka dengan *kupat luar* ini kedua mempelai tidak lagi punya tanggungan adat dan bias memulai hidup barunya tanpa mempunyai hutang.

7. Acara *Poletan*, yakni memoleskan campuran tepung beras kuning yang telah disiapkan pada kedua kaki kedua calon mempelai oleh salah satu seorang sesepuh sebagai tanda kedua calon mempelai sudah diperbolehkan secara adat untuk melangsungkan perkawinan.
8. Acara *Kosek Punjen,* acara ini dilakukan dengan cara seorang dalang meletakkan kain *Lawon* yang selama itu digunakan untuk menggendong *kantongan punjen* di depan pelaminan dengan posisi melebar. Kemudian kedua mempelai berhadapan di antara *laon* tersebut diikuti sanak famili duduk berkeliling. Pada acara ini salah seorang dalang menuangkan isi kantong tersebut yang berisi uang hasil *mupu* pada kain laon kemudian *dikosek* bersama yang berkeliling. Dan dengan berakhirnya acara *kosek punjen*, maka berakhirlah upacara ritual *Perang Bangkat* masyakarakat *Osing* Banyuwangi yang berlaku sampai sekarang ini.

5. Keadaan penduduk yang melakukan ritual *Perang Bangkat* dan yang tidak melakukan tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat.*

   a. Perkawinan antara HD (27 tahun) dengan SK (18 tahun).

      HD adalah anak bungsu dari bapak AS dan SK adalah anak bungsu dari bapak AN. Awal perkenalan kedua muda-mudi ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada acara malam 17 Agustus. Karena seperti tahun tahun sebelumnya, setiap pada malam Tujuh Belasan untuk mengenang jasa para pahlawan. Dan keduanya adalah sebagai anggota karang taruna Desa Kemiren. Setelah berjalan selama dua bulan, menikahlah pasangan ini. Pada awalnya orang tua HD tidak setuju akan pernikahan ini, hal ini disebabkan oleh status mereka adalah anak *kemunjilan*. Namun HD bersikeras untuk tetap mengawini SK, karena dia sudah cinta mati dengan SK. Dan HD sendiri enggan untuk melaksanakan ritul *Perang Bangkat.* Akhirnya orang tua HD tidak mampu mencegah kemauan anaknya ini.[44]

Satu tahun perjalanan hidup keluarga HD dan isttrinya, akhirnya mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama EF. Setelah hadirnya purti pertama dalam keluarga HD, kehidupan keluarga HD banyak mengalami kesusahan. HD yang bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar kecamatan mengalami kebangkrutan. Selain itu istrinya, SK menderita sakit kanker payudara dan harus dioperasi. Namun karena keadaan ekonomi yang sulit HD tidak mampu membiayai operasi istrinya. Yang akhirnya istri HD meninggal dunia.[45]

b. Perkawinan antara IR (25 tahun) dan VW (20 tahun).

IR dan VW adalah salah satu pasangan yang melakukan tradisi ritual perkawinan *Perang Bangkat*. IR mengenal VW sudah dua

[44] Sugiman, *Wawancara,* Kemiren, Tanggal 12 Juni 2015.
[45] Sugiman, *Wawancara,* Kemiren, Tanggal 12 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Awal dari perkenalan mereka adalah sebagai sahabat. Namun setelah berjalan beberapa bulan status mereka berubah, yang awalnya hanya sahabat menjadi hubungan kekasih. Setelah beberapa bulan kemudian IR pergi ke rumah VW untuk melamarnya dan akhirnya lamaran IR disetujui oleh kedua orang tua VW. Setelah acara tunangan lalu hari pernikahan sudah ditentukan, menikahlah kedua muda-mudi ini. Kemudian kedua mempelai memulai kehidupan baru mereka berdua.[46]

Selang dua tahun mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama HP. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, IR serta anak dan istrinya tidak pernah menjumpai kesusahan-kesusahan yang berarti. Hanya saja keadaan anak laki-lakinya sering terkena flu ketika masih balita, selain itu mereka tidak pernah mengalami sakit yang serius dan usaha IR tetap berjalan dengan mulus tanpa mengalami kebangkrutan. [47]

[46] Slamet, *Wawancara,* Kemiren, Tanggal 12 Juni 2015.
[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id